

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan memiliki keterampilan. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional, diharapkan proses pendidikan di Indonesia memiliki arah yang sama, sehingga pendidikan pada masing-masing daerah memiliki kualitas yang sama (Ariestina *dkk*, 2013: 2). Menurut Idris, *dkk* (2015: 92) pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Widyaningrum, 2015: 167). Jadi fungsi dari pendidikan ialah meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia, akan tetapi saat ini kualitas pendidikan tidak seperti yang diinginkan, misalnya kualitas pendidikan matematika.

Kualitas pendidikan matematika masih rendah, sesuai dengan pernyataan Nofverma (2016:77) sampai saat ini, belum ada suatu bukti yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan matematika di Indonesia tergolong

baik, walaupun prestasi belajar matematika di Indonesia cukup menonjol dalam perseorangan, misalnya dalam *International Mathematics Olimpiad* (IMO), namun tidak secara kolektif. Hasil penilaian kolektif tersebut dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh *Trends in International mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program For International Student Assessment* (PISA)

PISA diadakan dalam tiga tahun sekali dimulai pada tahun 2000, sampai sekarang PISA sudah diadakan sebanyak enam kali yaitu tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012 dan 2015. Hasil PISA peringkat Indonesia pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012 dan 2015 dapat dilihat di tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Peringkat PISA

| Tahun | Peringkat | Banyak Peserta (Negara) |
|-------|-----------|-------------------------|
| 2000  | 39        | 41 Negara               |
| 2003  | 38        | 40 Negara               |
| 2006  | 50        | 57 Negara               |
| 2009  | 61        | 65 Negara               |
| 2012  | 64        | 65 Negara               |
| 2015  | 63        | 70 Negara               |

Menurut Murtiyasa (2015: 2) menyatakan bahwa survey TIMSS yang dilakukan setiap 4 (empat) tahun, yang diadakan mulai tahun 1999, 2003, 2007, 2011, 2015. Hasil TIMSS menempatkan Indonesia pada posisi peringkat sebagai berikut.

Tabel 1.2 Peringkat TIMSS

| Tahun | Peringkat | Banyak Peserta (Negara) |
|-------|-----------|-------------------------|
| 1999  | 34        | 48 Negara               |
| 2003  | 35        | 46 Negara               |
| 2007  | 36        | 49 Negara               |
| 2011  | 36        | 40 Negara               |
| 2015  | 46        | 51 Negara               |

Dari kedua hasil survey tersebut dan studi yang telah dilakukan oleh Wardani dan Rumiati (2011: 1) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebabnya antara lain siswa di Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada TIMSS dan PISA. Karakteristik soal-soal tersebut, menuntut siswa untuk menggunakan penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikan soal-soal tes yang berbentuk pemecahan masalah. Menurut Setyabudhi (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia lebih menekankan menghafal rumus-rumus, menghitung, dan kurang menekankan aspek pemecahan masalah seperti pada penyelesaian soal cerita matematika.

Demikian pula dengan penjelasan Raharjo (2009:1) tentang permasalahan pada penyelesaian soal cerita matematika siswa-siswa Indonesia, bahwa berdasarkan hasil monitoring oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika pada tahun 2007 menunjukkan lebih dari 50% guru menyatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Sesuai dengan pernyataan Isnaini (dalam Porwanto, 2014: 6) menyatakan tingkat kesulitan soal cerita berbeda dengan tingkat kesulitan soal bentuk hitungan yang dapat dilakukan dengan komputasi.

Kesulitan belajar matematika dikarenakan adanya ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep dan mengingat istilah dalam matematika (Marlina *dkk*, 2017: 461). Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

dapat dilatih melalui soal cerita matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan tersebut biasanya disebabkan oleh kurang siapnya siswa untuk mempelajari matematika karena dalam menyelesaikan masalah matematika diperlukan analisis dan interpretasi informasi sehingga mampu mengaplikasikan konsep-konsep matematika dan menggunakan keterampilan komputasi (Ariestina *dkk.* 2013: 3). Kebanyakan siswa melakukan kesalahan karena tidak mengetahui konsep dari soal. Sedangkan banyak dari siswa kurang matang dalam konsep geometri sehingga terjadi kesalahan. Hal ini juga diungkapkan oleh Roskawati (dalam Nurkhasanah, 2016: 15) yang menyimpulkan diantaranya, penyebab kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal geometri dikarenakan siswa melakukan kesalahan konsep, melakukan kesalahan operasi, dan melakukan kesalahan analisis, serta tidak mampu mengingat kembali konsep atau operasi yang berkaitan dengan materi geometri yang telah dipelajari sebelumnya.

Oleh sebab itu, dalam menyelesaikan soal cerita banyak siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut yaitu kesulitan konsep, kesulitan keterampilan dan kesulitan pemecahan masalah, sehingga siswa sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dengan judul penelitian **“Analisis Kesulitan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Palembang Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Proporsi Kesulitan yang dialami Siswa dalam Konsep, Keterampilan dan Pemecahan Masalah Kelas VIII SMP Negeri 29 Palembang dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan Proporsi Kesulitan yang dialami Siswa dalam Konsep, Keterampilan dan Pemecahan Masalah Kelas VIII SMP Negeri 29 Palembang dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Guru

Guru harus mengajarkan dan menjelaskan secara detail baik dari konsep, keterampilan dan pemecahan masalah agar siswa mengerti dan paham dengan konsep, keterampilan dan pemecahan masalah dalam menyelesaikan matematika terutama soal cerita.

### 2. Bagi Siswa

Agar siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita sehingga siswa dapat menyelesaikan soal cerita matematika.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian yang melakukan penelitian sejenis sehingga dapat menggunakan lebih dari tiga indikator (konsep, keterampilan dan pemecahan masalah).